

REDESAIN MUSEUM PROVINSI KALIMANTAN BARAT

MUHAMAD TAUFIK ARIANDA

*Program Studi Arsitektur, Universitas Tanjungpura, Indonesia
muhamadtaufikarianda@gmail.com*

ABSTRAK

Museum Provinsi Kalimantan Barat merupakan wadah dari kebudayaan dan sejarah serta merupakan pusat dari penyimpanan dan perawatan barang-barang koleksi terbesar di provinsi Kalimantan Barat. Museum yang dibangun tahun 1974 ini mulai memudar eksistensinya. Pada perkembangannya Museum tidak memberikan apa yang dibutuhkan oleh pengunjung sehingga Museum dirasa membosankan dan tidak menarik. Selain itu jumlah koleksi yang tiap tahun terus bertambah sementara tempat untuk menyimpan dan memamerkan sudah tidak mencukupi menyebabkan beberapa bangunan sudah beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan. Oleh karena itu Museum ini membutuhkan bangunan baru yang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada sekarang. Arsitektur kontekstual merupakan pendekatan perancangan yang dijadikan acuan dalam redesain Museum ini. Pendekatan perancangan yang menyelaraskan antara bangunan yang tetap dipertahankan (bangunan lama) dengan bangunan pendukung (bangunan baru). Rancangan bangunan baru mampu memperkuat dan mengembangkan karakteristik dari penataan lingkungan, atau setidaknya mempertahankan pola yang sudah ada dengan pendekatan perancangan ini bangunan Museum yang baru akan mengikuti langgam dari lingkungannya agar dapat menyesuaikan diri dengan konteksnya atau lingkungannya

Kata kunci: Museum, Kalimantan Barat, Arsitektur Kontekstual

ABSTRACT

Museum of West Kalimantan Province is a place of culture and history and the center of the storage and treatment of the largest goods collection in the province of West Kalimantan. The existence of Museum that built in 1974 has started to fade. In the development, museum does not provide what is needed by a visitor so it feels boring and uninteresting. In addition the number of collections each year continues to grow while the place to store and display is not sufficient cause some buildings been converted to a storage area. Therefore, this museum needs a new building that could resolve the problems that exist now. Contextual architecture is a design approach that is used as a reference in the redesign of this museum. Design approach that aligns between the buildings will be retained (old building) with ancillary buildings (new buildings). The design of the new building is able to strengthen and develop the characteristics of environmental regulation, or at least maintain the existing pattern of this design approach of a new museum building will follow the style of its environment in order to adapt to the context or environment.

Keywords: Museum, West Kalimantan, Contextual Architecture

1. Pendahuluan

Museum sebagai lembaga non formal yang lebih ditekankan sebagai lembaga rekreasi dan edukasi selalu mendapat apresiasi yang rendah dari sebagian besar masyarakat Indonesia, Museum selalu dibayangkan sebagai tempat mengumpulkan barang-barang antik yang membosankan dan tidak menarik. Bila di renungkan lebih lanjut pendapat ini tidaklah benar, karena di Museum tersimpan berbagai macam pengetahuan karena selain mendapat manfaat edukasi juga mendapat manfaat rekreasi.

Museum juga merupakan sebuah lembaga pelestari kebudayaan bangsa, baik yang berupa benda (*tangible*) seperti artefak, fosil, dan benda-benda etnografi maupun tak benda (*intangible*) seperti nilai, tradisi, dan norma. Selain itu Museum adalah suatu institusi yang terbuka untuk umum

dan pengelolaannya demi kepentingan umum untuk tujuan konservasi, pemeliharaan, pendidikan, pengelompokkan, serta memamerkan objek yang mempunyai nilai pendidikan dan budaya.

Kalimantan Barat sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia juga memiliki sebuah Museum, Museum Provinsi Kalimantan Barat dirintis sejak tahun 1974 oleh Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Barat melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan PerMuseuman Kalimantan Barat. Fungsionalisasinya diresmikan pada tanggal 4 Oktober 1983 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud, sejak itu Museum Kalimantan Barat dibuka untuk umum. Sekarang Museum berada di bawah pengawasan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan unsur pelaksana operasional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat. Museum Provinsi Kalimantan Barat merupakan sebagai wadah dari kebudayaan dan sejarah serta merupakan pusat dari penyimpanan dan perawatan barang-barang koleksi terbesar di provinsi Kalimantan Barat. Museum Provinsi Kalimantan Barat telah memiliki berbagai koleksi budaya sebanyak 6216 buah koleksi pada tahun 2012 dan terus bertambah setiap tahunnya. Jumlah koleksi yang begitu banyaknya seharusnya menjadi daya tarik sendiri untuk wisatawan lokal maupun wisatawan internasional untuk datang dan berkunjung ke Museum Provinsi Kalimantan Barat¹.

Seiring berjalannya waktu Museum ini seolah eksistensinya mulai memudar. Pada perkembangannya Museum sebagai pusat penyimpanan koleksi ataupun sebagai tempat memamerkan benda-benda koleksi eksistensi kepopulerannya semakin menurun dan semakin kurang terurus. Museum yang megah dan menjadi salah satu karya arsitektur pertama yang ada di Pontianak pada masanya terlihat kurang layak untuk masa kini. Tidak hanya dilihat dari tampilan bangunan namun dilihat dari aspek lain seperti sirkulasi kedalam site bangunan, penghawaan yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan seiring dengan meningkatnya suhu lingkungan sekitar, pencahayaan baik alami maupun buatan yang dirasa kurang baik, fasilitas penyimpanan dan pameran koleksi yang dirasa kurang karena jumlah koleksi yang tiap tahun terus bertambah sementara tempat untuk menyimpan dan memamerkan sudah tidak mencukupi sehingga beberapa bangunan sudah beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan, selain itu fasilitas ruang pameran baik yang indoor ataupun outdoor mengalami penurunan fungsi. Akibat dari semua permasalahan itu mengakibatkan jumlah pengunjung yang tidak menentu dan hanya ramai saat-saat tertentu saja. Museum tidak memberikan apa yang dibutuhkan oleh pengunjung sehingga Museum dirasa membosankan dan tidak menarik.

Perancangan Museum nantinya akan mempertimbangkan keselarasan antara bangunan yang lama dan bangunan yang baru sehingga nantinya ada keselarasan pada bangunan Museum Provinsi Kalimantan Barat, selain itu dengan adanya perubahan pada bangunan Museum baik secara fisik bangunan maupun non fisik bangunan diharapkan Museum dapat menjadi tempat rekreasi edukasi dari masyarakat dan juga dapat menjadi salah satu wajah kebudayaan, seni dan sejarah Kalimantan Barat diharapkan dapat memperlihatkan kepada wisatawan lokal maupun internasional tentang keberagaman yang ada di Kalimantan Barat.

2. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah tinjauan mengenai pengertian redesain dan Museum, jenis-jenis dan fungsi Museum dan standar penyajian koleksi dalam pameran. Kajian literatur akan menjadi pertimbangan dalam menganalisis redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat.

Pengertian Redesain dan Museum

Redesain berasal dari kata redesign terdiri dari 2 kata, yaitu re-dan design, dalam Bahasa Inggris, penggunaan kata re- mengacu pada pengulangan atau melakukan kembali, sehingga redesign dapat diartikan sebagai design ulang. Menurut Miffin (1992), "*redesign means to make a revision in the appearance or function of*", yang dapat diartikan membuat revisi dalam penampilan atau fungsi. Selain itu menurut Hanks (2009), "*redesign is to change the design of (something)*", yang dapat

¹ Sejarah Singkat Museum Provinsi Kalimantan Barat. <http://dikbud.kalbarprov.go.id/bidang-bidang/upt-museum/>. Diakses 19 Juni 2015.

diartikan mengubah desain dari (sesuatu).

Setelah mengetahui pengertian redesain lebih lanjut akan dibahas mengenai pengertian Museum, Kata "museum" berasal dari bahasa Yunani kuno "museion", yang artinya merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari sembilan Dewi tersebut ialah: "mouse", yang lahir dari maha Dewa Zeus dengan isterinya Mnemosyne. Menurut Shadily (1992), museum adalah bangunan tempat orang, memelihara, menelaah, dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai lestari, misalnya peninggalan sejarah, seni, ilmu dan barang-barang kuno". Selain itu menurut ICOM (1974), museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat dan perkembangannya, tidak mencuri keuntungan, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan, kesenangan, benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya.

Jenis-Jenis dan Fungsi Museum

Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis Museum yang ada berdasarkan koleksi Museum, kedudukan Museum, penyelenggara Museum dan kriteria Museum.

- Museum menurut koleksinya, dibagi menjadi Museum Umum dan Museum Khusus
- Museum berdasarkan kedudukannya, dibagi menjadi Museum Nasional, Museum Provinsi dan Museum Lokal
- Museum berdasarkan penyelenggaranya, dibagi menjadi Museum Pemerintah dan Museum Swasta
- Museum berdasarkan kriterianya, dibagi menjadi Museum Seni, Museum Sejarah, Museum Maritim, Museum Otomotif, Museum Open Air, *Science* Museum, Museum Spesialisasi dan Museum Virtual

Fungsi Museum menurut ICOM (1974), adalah pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, dokumentasi dan penelitian ilmiah, konservasi dan preservasi, penyebaran dan penataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian, pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa, visualisasi warisan alam dan budaya, cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, dan pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Standar Penyajian Koleksi dalam Pameran

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang standar penyajian koleksi dalam museum dimulai dari penjelasan koleksi, jenis-jenis koleksi, klasifikasi koleksi, metode penyajian koleksi pameran, bentuk-bentuk pameran dan teknik penyajian koleksi dalam pameran.

a Koleksi

Koleksi museum adalah semua jenis benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya yang disimpan dalam museum dan mempunyai nilai bagi pembinaan dan atau pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan teknologi serta kebudayaan. Pengumpulan berbagai benda yang akan dijadikan sebagai koleksi museum, baik berupa benda asli replika dilakukan dengan cara pengujian di laboratorium dan menganalisis koleksi. Koleksi museum yang berupa benda replika biasanya hampir rusak sehingga dibuat benda yang menyerupai berupa miniatur. Menurut Direktorat Museum (2007) pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan cara yaitu: hibah (hadiah atau sumbangan), titipan, pinjaman, tukar menukar dengan museum lain dan hasil temuan (dari hasil survei, ekskavasi, atau sitaan)

Mengingat sifat koleksi museum yang sangat kompleks, maka diperlukan suatu penanganan/pengelolaan melalui klasifikasi koleksi berdasarkan disiplin ilmu yang bersifat konvensional. Hasil klasifikasi koleksi tersebut untuk museum terdiri atas 10 jenis koleksi yaitu (Depdikbud, 1994): Koleksi geologika/geografika, koleksi biologika, koleksi etnografika, koleksi filologika, koleksi arkeologika, koleksi historika, koleksi numismatika, koleksi heraldika, koleksi keramologika dan koleksi seni rupa/seni kria.

b Bentuk-Bentuk Pameran

Selain kita mengetahui metode-metode dalam penyajian koleksi kita juga harus mengetahui bentuk pameran. Menurut Sutaarga (1998) ada 3 (tiga) bentuk pameran, yaitu: Pameran Tetap, umumnya koleksi yang ditata dalam ruangan-ruangan pameran tetap hanya terdiri atas 25-40 persen saja dari seluruh benda koleksi yang dimiliki museum. Setiap museum selalu berusaha untuk memperluas dan melengkapi koleksinya. Karenanya di samping realia, juga dibuat replika untuk menambah koleksi yang ada. Untuk menyusun suatu pameran tetap diperlukan semacam skenario yang lengkap. Sebagai contoh, museum sejarah memerlukan skenario yang secara kronologis dapat menggambarkan untaian peristiwa sejarah dalam ruangan-ruangan pameran tetapnya; Pameran Khusus atau Pameran Temporer, di samping menyelenggarakan pameran tetap, yang disusun untuk jangka waktu yang lama, perlu juga disediakan paling sedikitnya sebuah ruangan pameran yang diperlukan untuk penyelenggaraan pameran khusus atau temporer. Sesuai dengan namanya, pameran temporer diselenggarakan sementara untuk jangka waktu yang singkat antara satu minggu hingga tiga bulan, atau paling lama sampai satu tahun.

c Metode Penyajian Koleksi

Menyajikan koleksi yang bersifat pameran tetap (permanen) ataupun yang bersifat temporer, tidak bisa dilakukan secara sembarangan tetapi dilakukan dengan perencanaan. Menurut Sutaarga (1998), metode penyajian dapat disesuaikan dengan motivasi masyarakat lingkungan atau pengunjung museum, yaitu dengan menggunakan secara terpadu ketiga metode, yaitu: Metode estetik, untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari warisan budaya atau koleksi yang tersedia; Metode tematik atau metode intelektual dalam rangka penyebaran informasi tentang guna, arti, dan fungsi koleksi museum; Metode romantis, untuk menggugah suasana penuh pengertian dan harmoni pengunjung mengenai suasana dan kenyataan-kenyataan sosial-budaya di antara berbagai suku bangsa.

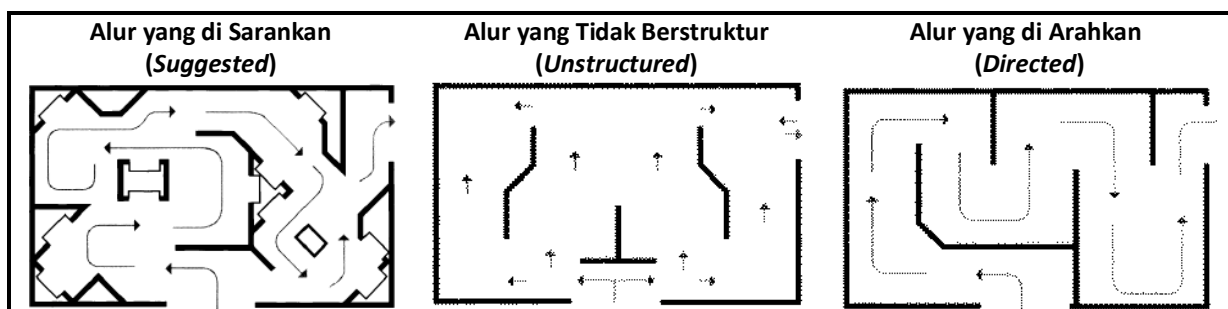
d Teknik Penyajian Koleksi dalam Pameran

Menurut Sutaarga (1998), penyajian koleksi museum yang paling tepat adalah dengan cara pameran, baik berbentuk tetap, pameran khusus, maupun pameran keliling. Untuk berbagai bentuk pameran itu perlu dikuasai teknik pameran. Teknik pameran adalah suatu pengetahuan yang memerlukan fantasi, imajinasi, daya improvisasi, keterampilan teknis, dan artistik tersendiri.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian koleksi pada sebuah museum. Beberapa komponen dasar yang menjadi pertimbangan pada sistem penyajian, pemasangan, dan perletakan objek pameran antara lain:

1. Teknik Penataan Pameran

Menurut Dean (1996) ada tiga alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi alur pengunjung dalam penataan ruang pameran sebuah museum :



sumber: Dean, 1996

Gambar 1: Jenis-Jenis Pendekatan Alur Pengunjung Pameran

- Alur yang disarankan (*suggested*)
Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kemampuan elemen ruang dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan karena pengunjung masih diberi kesempatan untuk memilih jalur sesuai keinginannya.

- Alur yang tidak berstruktur (*unstructured*)
Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti. Biasanya ini digunakan pada galeri seni
- Alur yang diarahkan (*directed*)
Pendekatan seperti ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan.

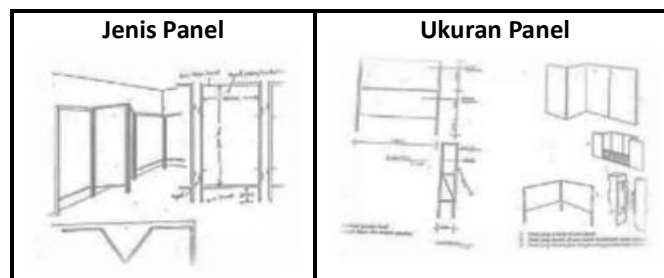
2. Display

Pada dasarnya masalah display ini tergantung kepada tata ruang, jenis objek tepat dan penerangannya sehingga dalam penampilan tampak harmonis dan artistik juga memperjelas penglihatan pengunjung dalam menikmatinya. Menurut Neufert (2002), kebutuhan ruang pameran/display berdasarkan objek pameran, adalah sebagai berikut : Ruang yang dibutuhkan untuk lukisan : 3-5 m² luas dinding; Ruang yang dibutuhkan untuk patung : 6-10 m² luas lantai; Ruang yang dibutuhkan 400 keping : 1 m² ruang lemari kabinet, yaitu sebuah lemari berukuran tebal 80 cm, tinggi 160 cm dengan panjang bebas sesuai dengan ukuran ruang. Selain itu menurut Lawson (1981), standar yang dibuat untuk pameran mempunyai beberapa ukuran, yaitu sebagai berikut : Stand kecil berukuran lebar 3 m dan kedalaman 2,5-3 m (luas 9 m²); Stand sedang berukuran 15 m².

3. Sarana Peragaan Koleksi,

Menurut Depdikbud (1994) ada beberapa sarana peragaan koleksi yaitu sebagai berikut:

- Panel
Panel digunakan untuk menggantung atau menempelkan koleksi yang bersifat dua dimensi dan cukup dilihat dari sisi depan. Kadang-kadang panel hanya digunakan untuk menempelkan label atau koleksi penunjang lainnya seperti peta, grafik dan lain sebagainya.



sumber: Depdikbud, 1994

Gambar 2: Jenis-Jenis Panel dan Ukurannya

- Vitrin
Vitrin digunakan untuk meletakkan benda-benda koleksi yang umumnya tiga dimensi, dan relatif bernilai tinggi serta mudah dipindahkan. Vitrin mempunyai fungsi sebagai pelindung koleksi baik dari gangguan manusia, maupun dari gangguan lingkungan yang berupa kelembaban udara ruangan, efek negatif cahaya serta perubahan suhu udara ruangan. Menurut Fungsinya Vitrin dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : Vitrin Tunggal, vitrin yang berfungsi sebagai almari pajang saja; Vitrin Ganda, vitrin yang berfungsi sebagai almari pajang dan tempat penyimpanan benda koleksi. Berdasarkan jenis tata letaknya vitrin dibagi menjadi tiga, yaitu: Vitrin Dinding/Tepi, Vitrin Tengah dan Vitrin Sudut.



sumber: Depdikbud, 1994

Gambar 3: Jenis-Jenis Vitrin

- **Padestal/Alas Koleksi**
Padestal merupakan tempat untuk meletakkan koleksi berbentuk tiga dimensi. Jika koleksi yang diletakkan bernilai tinggi dan berukuran besar maka perlu mendapat ekstra pengamanan, yaitu diberi jarak yang cukup aman dari jangkauan pengunjung.



sumber: Depdikbud, 1994

Gambar 4: Jenis-Jenis Padestal

e Standar Perawatan Koleksi

Sesuai dengan UURI No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Perawatan koleksi museum dalam prakteknya dilaksanakan oleh para konservator yang memiliki keahlian di bidang ilmu kimia, fisika, biologi dan ilmu pengetahuan bahan. Beberapa faktor yang dapat merubah kondisi atau yang dapat menjadi gangguan, bahkan kerusakan pada berbagai benda koleksi museum, adalah: iklim, lingkungan, cahaya, serangga, mikro organisme, pencemaran atmosferik dan gudang penyimpanan koleksi

Arsitektur Lingkungan

Ada 2 jenis pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan memberikan bukaan-bukaan pada sebuah ruangan berupa jendela, ventilasi, dan pintu. Sementara itu pencahayaan buatan adalah pencahayaan pada sebuah museum memiliki tujuan yaitu menciptakan suasana ruang pameran museum melalui teknik pencahayaan, menciptakan ruang pameran museum yang mengutamakan kenyamanan bagi pengunjung dan meningkatkan keindahan dari suatu desain arsitektur dalam penataan ruang pameran museum dan benda yang dipamerkan dengan tidak melupakan aspek konservasi dan faktor yang dapat merusak objek pameran.

Penghawaan dalam museum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu suhu dan tingkat kelembaban. Suhu adalah faktor paling sedikit penyebab kerusakan lingkungan tapi penting dalam mengontrol tingkat kelembaban. Suhu rendah dapat menolong dalam mengurangi pembusukan secara kimiawi dan biologis, tapi suhu yang diinginkan sering di atur oleh permintaan kenyamanan manusia yang harusnya tidak boleh lebih dari 19°C. Sementara Tingkat kelembaban adalah faktor yang lebih penting dari suhu didalam suatu konservasi. Kondisi kering dapat menghambat terjadinya korosi, namun bahan organik seperti kayu dan tekstil dapat menyusut dan mungkin menjadi rapuh. Beberapa jamur dapat menyebar dalam tingkat kelembaban serendah 60%, tapi yang benar-benar berbahaya bermula pada tingkat 75%. Umumnya tingkat kelembaban yang dapat diterima untuk objek yang sensitif dan halus adalah 55,5%. Fluktuasi jangka pendek pada tingkat kelembaban secara khusus dapat merusakan artefak-artefak. Kebanyakan artefak akan lebih aman jika di tempatkan pada ruangan dengan kelembaban 45%-60% (KepMenKes Nomor: 405/Menkes/SK/XI /2002).

Akustik adalah ilmu tentang bunyi, menurut Bashiruddin (2002) bising secara objektif terdiri dari getaran bunyi kompleks dari berbagai frekuensi dan amplitudo, baik yang getarannya bersifat periodik maupun non periodik. Bunyi dianggap normal adalah pada tingkat keras maksimal 50 db, maka bunyi yang melebihi dari itu dianggap sebagai sebuah kebisingan

Utilitas

Sistem utilitas meliputi sistem sanitasi, sistem pengamanan terhadap pencurian dan perusakan, sistem pengamanan terhadap sistem teknologi, sistem proteksi kebakaran, sistem komunikasi, sistem

listrik dan sistem penangkal petir.

Kebutuhan air bersih menurut Juwana (2005) untuk kantor dibutuhkan air sebesar 60 liter/hari, kebutuhan untuk air bersih baik yang digunakan untuk toilet, dapur maupun *hydrant* dan sprinkler.

Limbah pada Museum dibagi menjadi 2 yaitu limbah cair dan limbah padat, limbah padat berasal dari bangunan, toilet dan dapur. Limbah cair berasal dari laboratorium, ruang preparasi dan reserpasi, limbah cair dapat diolah menggunakan septic tank dengan volume berdasarkan jumlah penghuni dalam bangunan.

Sistem pengamanan terhadap pencurian dan kerusakan dalam museum berupa sistem perlindungan sekitar (*perimeter protection system*) dan sistem perlindungan dalam (*interior protection system*). Sistem perlindungan sekitar melindungi bangunan terhadap bahaya dari luar. Penekanan pengamanan terutama ditujukan pada jendela, pintu, atap dan dinding-dinding yang mudah ditembus. Sistem perlindungan dalam menggunakan peralatan deteksi sehingga dapat diketahui ancaman apa yang terjadi dalam bangunan museum sehingga dapat dilakukan penanganan secara cepat.

Sistem pengamanan terhadap sistem teknologi dalam museum berupa bekerja secara otomatis dengan sistem mekanik dan elektronik. Sistem mekanik dan elektronik akan terhubung dengan *control panel fire system*, CCTV (*close circuit television*), *security alarm control panel* dan *sensor-sensor*.

Sistem proteksi kebakaran ada dua yaitu yang berupa sistem proteksi pasif dan sistem proteksi aktif. Sistem proteksi pasif menggunakan proteksi berdasarkan desain dan struktur bangunan sementara sistem proteksi aktif menggunakan peralatan deteksi api. Sistem proteksi aktif terdiri dari *hydrant* dan sprinkler, *hydrant* terdiri dari dua jenis yaitu *hydrant* dalam bangunan dan *hydrant* halaman. *Hydrant* dalam bangunan ditempatkan dengan jarak 35 meter satu dengan lainnya dan jarak semprotan sebesar 5 m sedangkan *hydrant* halaman berjarak 50 m dari jalan bebas hambatan yang dapat dimasuki oleh mobil (Juwana, 2005)

Jaringan listrik terdiri dari jaringan listrik yang berasal dari PLN dan jaringan cadangan daya listrik dari genset. Jika aliran listrik PLN berhenti, maka pasokan daya listrik diambil dari pembangkit listrik cadangan, selain itu ada juga UPS sebagai cadangan energy darurat (Juwana, 2005).

Sistem penangkal petir terdapat indeks mempengaruhi bangunan membutuhkan perlindungan penangkal Petir. Untuk bangunan yang lebih dari 3 lantai wajib menggunakan penangkal petir (Juwana, 2005)

Struktur

Struktur dibagi menjadi dua yaitu struktur bawah dan struktur atas. Struktur bawah yaitu terdiri dari pondasi. Sistem pondasi dapat dikategorikan menjadi pondasi dangkal dan pondasi dalam. pondasi dangkal digunakan pada tanah yang stabil atau tanah keras, sedangkan pondasi dalam digunakan pada tanah yang tidak stabil atau lunak (Ching, 2001).

Struktur atas terdiri dari dinding, lantai dan atap. Dinding bangunan harus tahan terhadap pengaruh dari luar seperti iklim, api, beban pada bangunan dan kebisingan (Frick dan Setiawan, 2001). Menurut Ching (2001) dinding dapat menggunakan struktur rangka. Struktur rangka terdiri dari tiga macam yaitu struktur rangka beton yang tahan api, struktur rangka baja yang tahan api namun membutuhkan lapisan tahan api dan struktur rangka kayu yang tidak tahan api. Bentuk atap disesuaikan dengan cuaca dan bentuk bangunan. Pada daerah dengan intensitas hujan tinggi bentuk atap miring dengan kemiringan atap 30°-45° atau landai 5°-23° yang cocok digunakan (Frick dan Setiawan, 2001).

3. Lokasi

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan dan beribukotakan Pontianak. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat adalah 146.807 km² (7,53% luas Indonesia). Letak Museum Provinsi Kalimantan Barat ini yaitu berada di Kota Pontianak. Luasnya mencapai 107,82 km². Museum Provinsi Kalimantan barat ini berada di Kota Pontianak tepatnya berada di Jl. Ahmad Yani dan Jl. Sutoyo.



sumber: Google Earth, 2014; RTRW Kota Pontianak, 2013

Gambar 5 : Lokasi Site Perancangan Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan akan dibahas berdasarkan eksternal dan internal pada bangunan. eksternal meliputi analisis dan konsep di luar bangunan yaitu berupa analisis dan konsep tapak tapak pada kawasan site, sedangkan internal meliputi analisis dan konsep di dalam bangunan.

Eksternal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian eksternal akan dibahas tentang analisis dan konsep tapak pada bangunan yaitu berupa perletakan, orientasi/view, pencapaian, vegetasi, *zoning horizontal* dan *zoning vertical*.

Pada analisis perletakan terdapat 2 alternatif yaitu massa yang diletakkan pada tengah site dan massa yang diletakkan pada bagian belakang site (lihat gambar 6) , pada alternatif 1, massa diletakkan pada bagian tengah bangunan, keuntungan dari perletakan ini adalah memiliki ruang terbuka yang cukup luas pada sisi kiri dan kanan bangunan. Ruang terbuka ini nantinya akan difungsikan sebagai area publik dan area servis. Sementara pada alternatif 2, area terbuka diletakkan pada area belakang site sehingga site memiliki 2 pintu masuk yaitu dari depan dan belakang, Dengan mempertimbangan analisis tersebut dipilihlah alternatif 2 sebagai konsep perletakan pada site.

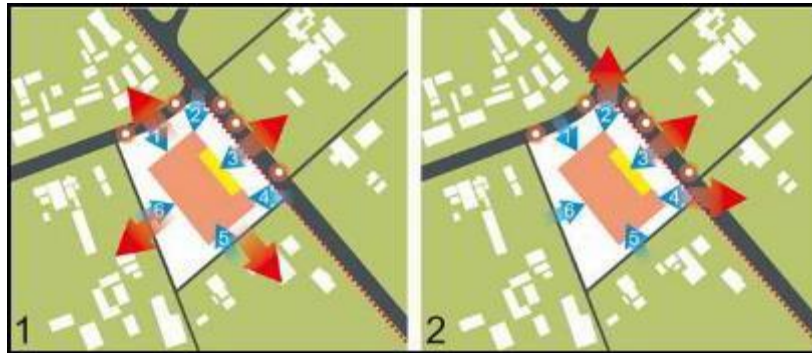


sumber: Penulis, 2014

Gambar 6: Alternatif Perletakan pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Pada analisis orientasi/view terdapat 2 alternatif yaitu orientasi ke segala arah dan orientasi 3 arah (lihat gambar 7), pada alternatif 1, orientasi ke segala arah, orientasi ini memungkinkan

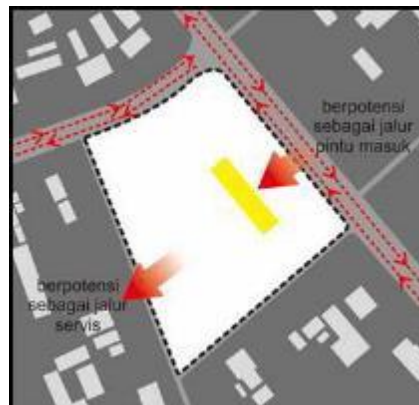
bangunan akan tampak menarik ke segala arah. Dengan orientasi seperti ini maka orang dapat melihat bangunan ini dari manapun. Sementara pada alternatif 2, orientasi 3 arah, orientasi 3 arah ini seolah terpusat pada satu titik. Dengan potensi *view* yang cukup bagus sehingga memungkinkan bangunan ini menonjol apabila dilihat dari 3 arah tersebut.



sumber: Penulis, 2014

Gambar 7: Alternatif Orientasi/View pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Museum Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu fasilitas publik harus mengakomodasi pencapaian dari pusat kegiatan kota yaitu berupa kendaraan pribadi, kendaraan umum dan pejalan kaki. Dalam kasus ini Museum berada di jalan Ahmad Yani dan jalan Sutoyo dimana merupakan jalan yang memiliki pusat keramaian. Jalan Ahmad Yani ini merupakan jalan dua arah, berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2010-2030 jalan Ahmad Yani adalah jalan kota arteri sekunder sedangkan jalan Sutoyo adalah jalan kota kolektor sekunder (lihat gambar 8).



sumber: Penulis, 2014

Gambar 8: Analisis Pencapaian pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Vegetasi eksisting di tapak terdapat mengelilingi site baik yang berada di tepi jalan Ahmad Yani maupun di jalan Sutoyo. Di depan jalan Ahmad Yani terdapat pohon yang besar dengan ketinggian lebih dari 20 meter. Keberadaan pohon tersebut berpotensi sebagai peneduh dan penghalang kebisingan serta debu, sehingga dapat dipertahankan (lihat gambar 9).



sumber: Penulis, 2014

Gambar 9: Analisis Vegetasi pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Zoning horizontal pada kawasan museum dibagi berdasarkan area depan jalan Ahmad Yani digunakan sebagai area public jalur masuk dan taman sementara area depan jalan Sutoyo digunakan sebagai area parkir, zona-zona yang membutuhkan privasi atau bersifat privat yang membutuhkan ketenangan dan tidak dapat dijangkau oleh umum diletakkan pada area tengah dan kebelakang. Sedangkan *zoning vertical* pada kawasan museum dibagi berdasarkan level ketinggian bangunan, semakin letak ruangan berada diatas maka ruangan akan bersifat lebih khusus atau privat.



sumber: Penulis, 2014

Gambar 10: Analisis *Zoning Horizontal* dan *Zoning Vertikal* pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

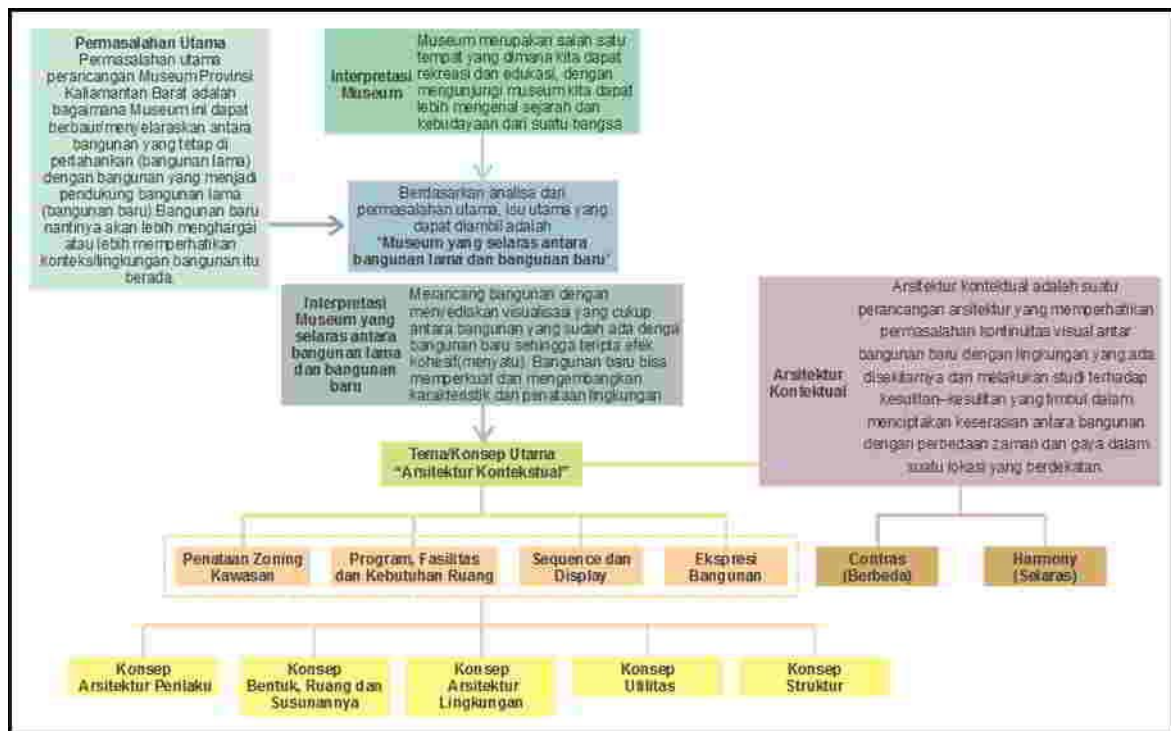
Internal

Pada bagian internal akan dibahas tentang analisa dan konsep dimulai dari konsep utama, konsep arsitektur perilaku, bentuk ruang dan susunan, arsitektur lingkungan, utilitas dan struktur.

Menganalisis konsep utama yang akan digunakan dalam perancangan redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat terlebih dahulu harus menganalisis pemasalahan-permasalahan yang terjadi di Museum setelah itu baru dicarikan solusi dan konsep terbaik untuk perancangan.

Arsitektur kontekstual adalah konsep utama dalam redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat. Pengertian dari "Arsitektur Kontekstual" dijelaskan dari arti katanya, arsitektur kontekstual sendiri berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata "*context*" (lingkungan, keliling), "*contextual*" (berhubungan atau tergantung dalam konteks) dan "*architecture*" (arsitektur/ilmu pengetahuan mengenai bangunan). Menurut Brolin (1980), arsitektur kontekstual adalah suatu perencanaan dan perancangan arsitektur yang memperhatikan permasalahan kontinuitas visual antar bangunan baru dengan nuansa lingkungan yang ada disekitarnya dan melakukan studi terhadap kesulitan-kesulitan yang timbul dalam menciptakan keserasian antara bangunan dengan perbedaan zaman dan gaya dalam suatu lokasi yang berdekatan. Lebih lanjut Jencks (1977), arsitektur kontekstual adalah suatu perencanaan dan perancangan yang harus sesuai, tanggap dan menjembatani lingkungan disekitarnya bahkan

melengkapi pola yang terkandung dalam tatanan ruang lingkungan dengan dasar teori Gestalt (*Figure Ground*).



sumber: Penulis, 2014

Gambar 11: Analisis Konsep Utama pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Pelaku dan kegiatan yang terdapat dalam museum adalah sebagai berikut: pertama, pengelola yang merupakan orang yang ditugaskan untuk menjaga dan mengelola museum, pengelola dalam museum sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian perawatan (konservasi), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan; dan yang kedua pengunjung yang terbagi menjadi pengunjung lama dan pengunjung baru, pengunjung lama adalah jenis pengunjung yang terdiri dari para kolektor, seniman, para perancang, ilmuwan, dan mahasiswa yang karena latar belakang sosialnya, kunjungan mereka ke museum itu sudah direncanakan semula, dengan motivasi yang jelas; pengunjung baru adalah kelompok yang biasanya datang ke museum tanpa tujuan tertentu. Kebutuhan besaran ruang pada museum mengacu pada tabel dibawah ini:

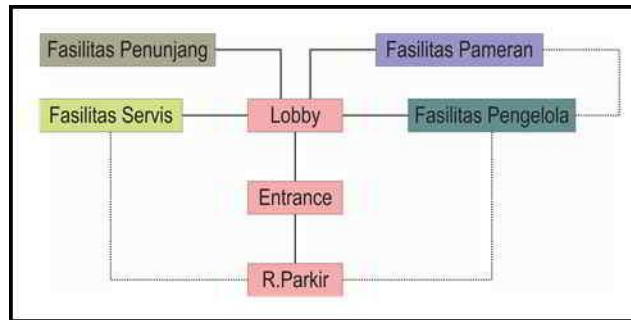
Tabel 1 : Kebutuhan Besaran Ruang pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

No	Fasilitas	Luas
1	Fasilitas Pameran	9.836,139 m ²
2	Fasilitas Pengelola	14.303,800 m ²
3	Fasilitas Pendukung	1.266,019 m ²
4	Fasilitas Servis	4.492,600 m ²
Jumlah Total		29.898,558 m²

sumber: Penulis, 2014

Kegiatan utama dalam museum yaitu pameran, pendidikan dan pelestarian barang-barang koleksi, selain itu juga terdapat kegiatan lainnya yaitu berupa kegiatan administrasi, kegiatan komersil dan kegiatan acara even-even. Mengacu dari hal itu perletakan pameran berada dibagian belakang kawasan dengan tujuan keamanan selain itu untuk pameran ataupun ruang yang banyak mengundang perhatian orang akan diletakkan pada lantai tertinggi. Sementara perletakan ruang pengelola serta ruang komersil dibedakan dengan zona yang terpisah. Zona penunjang diletakkan

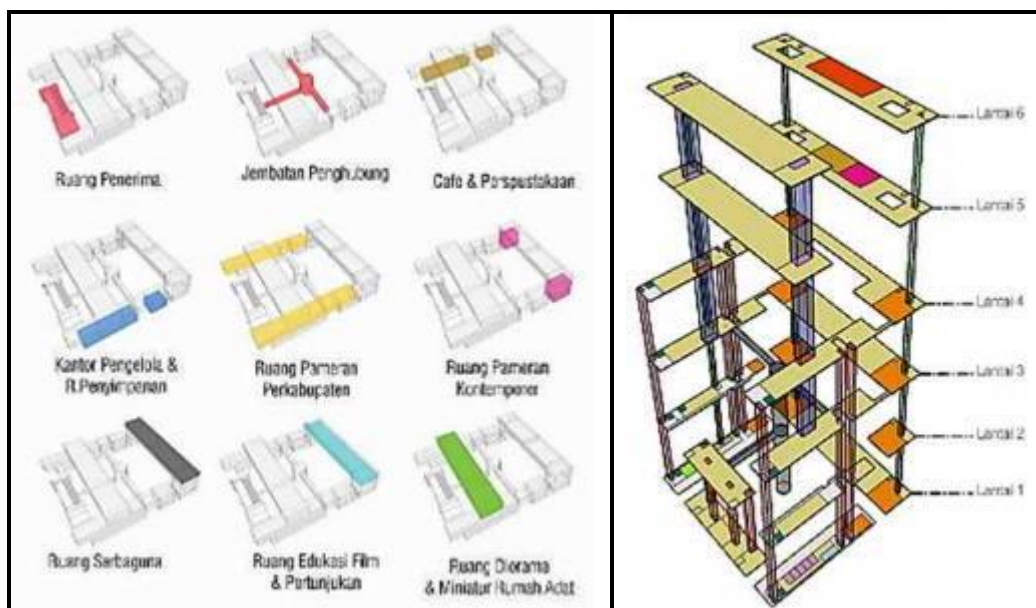
pada lantai yang berbeda dengan fasilitas pameran.



sumber: Penulis, 2014

Gambar 12: Organisasi Ruang Makro pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Bentuk massa bangunan Museum Provinsi Kalimantan Barat ini mengacu pada konsep arsitektur kontekstual sehingga massa bangunan baru di buat mengelilingi bangunan lama dan dibuat lebih tinggi dan monumental dengan tinggi bangunan mencapai 6 lantai. Setelah menemukan bentuk massa yang seimbang tahap selanjutnya yaitu menemukan bentuk dasar bangunan. Bentuk bangunan mengadopsi bentuk dasar dari bentuk bangunan tradisional dayak, bentuk bangunan memanjang dan memiliki kolom-kolom tinggi.



sumber: Penulis, 2014

Gambar 13: Konsep Ruang Dalam pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

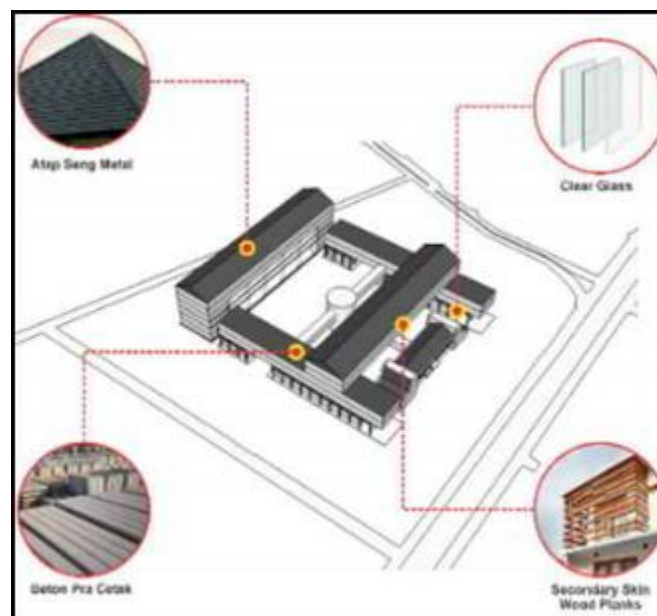
Pada bangunan Museum Provinsi Kalimantan Barat menggunakan konsep perpaduan 3 warna. Warna putih sebagai warna dasar yang berfungsi menonjolkan warna lainnya yang menjadi warna utama. Warna kayu atau coklat tua sebagai warna utama yang tidak sepenuhnya mendominasi warna fasad, tetapi menggunakan warna putih sebagai warna dasar yang mendominasi fasad. Selain warna kayu atau coklat tua, warna hitam juga digunakan pada fasad bangunan sebagai hirarki yang hanya digunakan pada bagian dalam bangunan sebagai penanda orientasi dalam bangunan.



sumber: Penulis, 2014

Gambar 14: Warna Fasade pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

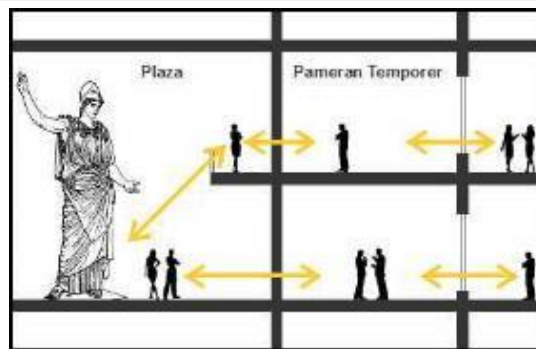
Konsep fasade pada Museum antara lain penempatan identitas bangunan pada fasade depan dan elemen bukaan baik bidang transparan maupun bidang terbuka yang berfungsi sebagai penghawaan dan pencahayaan alami pada bangunan, pemilihan jenis kaca *clear glass* sebagai kaca yang mampu meredam panas dari terik matahari sehingga panas yang masuk ke bangunan lebih sedikit. Pembuatan *secondary skin* dengan bahan *wood plank* pada bagian bangunan yang terkena matahari langsung untuk menghindari panas matahari langsung selain itu dengan bentuk yang *zigzag* menambah kesan menarik pada bangunan.



sumber: Penulis, 2014

Gambar 15: Konsep Fasade pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Secara umum terdapat 2 jenis pameran pada museum yaitu pameran indoor dan pameran outdoor. Pameran indoor dipersiapkan sebagai fungsi yang akan menampung semua koleksi kecuali untuk koleksi yang berukuran sangat besar dan membutuhkan area yang besar sehingga diletakkan pada pameran outdoor. Pencahayaan alami ini didapat dengan bukaan-bukaan kecil terutama pada pameran tetap dan tempore, dimana cahaya yang masuk direduksi dengan menggunakan *secondary skin* pada setiap bukaan tersebut.



sumber: Penulis, 2014

Gambar 16: Skematik Fleksibilitas Ruang Secara Vertical dan Horizontal di Plaza dan Pameran Temporer pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Sedangkan sekuens pada pameran *indoor* dibuat tetap dengan menggunakan pendekatan psikologis. Berdasarkan pendekatan ini, pameran indoor secara umum dibagi lagi menjadi 2 yaitu pameran tetap dan pameran temporer.

a. Pameran Tetap

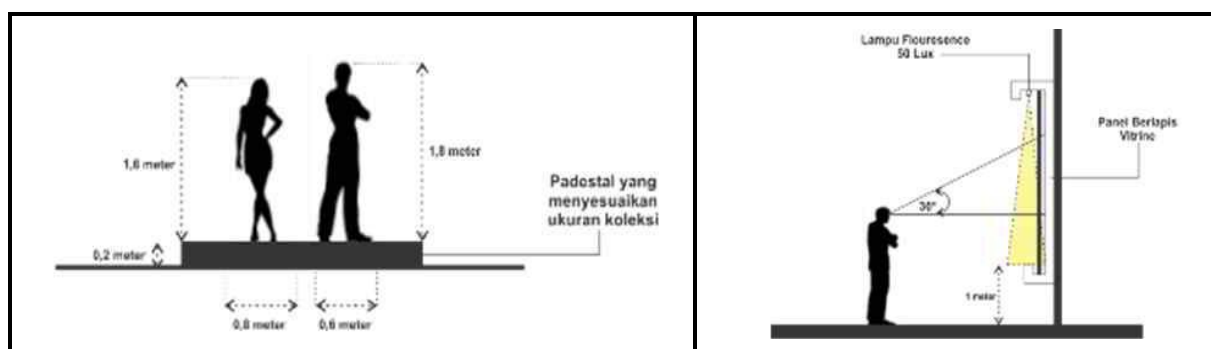
Pameran tetap dibagi sebagai berikut:

- R.Penerima

Pameran ini berisi informasi atau ulasan tentang sejarah Kalimantan Barat secara umum. Pameran ini akan bercerita dimulai dari kondisi geografis Kalimantan Barat, kondisi flora dan fauna di Kalimantan Barat, pameran masa prasejarah (masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, *heraldika*, *numestika*, barang-barang peninggalan (Eropa, Jepang dan Tiongkok) dan ruang film pengenalan sejarah. Pada bangunan ini tidak mengalami perubahan sama sekali.

- Pameran Perkabupaten

Pameran ini berisi tentang koleksi-koleksi sejarah dari kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, pameran ini sendiri terdiri dari 2 masa gedung yang dihubungkan melalui jembatan penghubung dan koridor sebagai sirkulasi utama. Pada Provinsi Kalimantan Barat terdapat 12 kabupaten dan 2 kota sehingga pada pameran ini terdapat 14 stand pameran yang di bagi menjadi 2, jadi untuk masing-masing masa bangunan terdapat 7 stand pameran kabupaten.

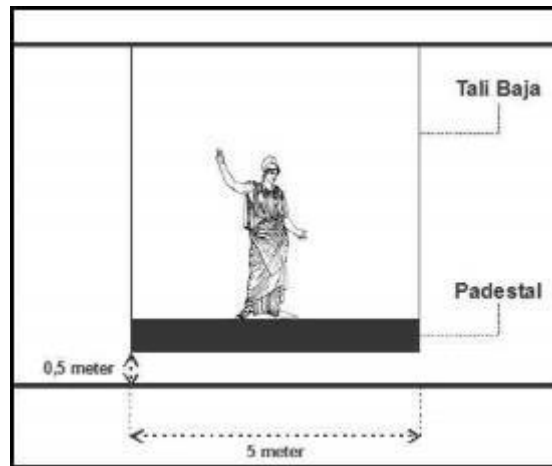


sumber: Penulis, 2014

Gambar 17: Skematik Interior Ruang Pameran Per kabupaten dan Interior Ruang Lukisan Sejarah pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

- Pameran Diorama dan Miniatur Rumah Adat

Pameran ini berisi tentang koleksi-koleksi visual kejadian sejarah yang ditampilkan dalam video dan diorama, pameran ini sendiri terdiri dari 2 lantai terletak di bangunan paling atas yaitu lantai 6, pameran ini sendiri memiliki tempat pameran paling luas karena juga menampung miniatur rumah adat. Pada pameran ini pengunjung akan memasuki ruang yang menampilkan diorama yang di letakkan di atas alas yang di gantung sebuah tali baja.



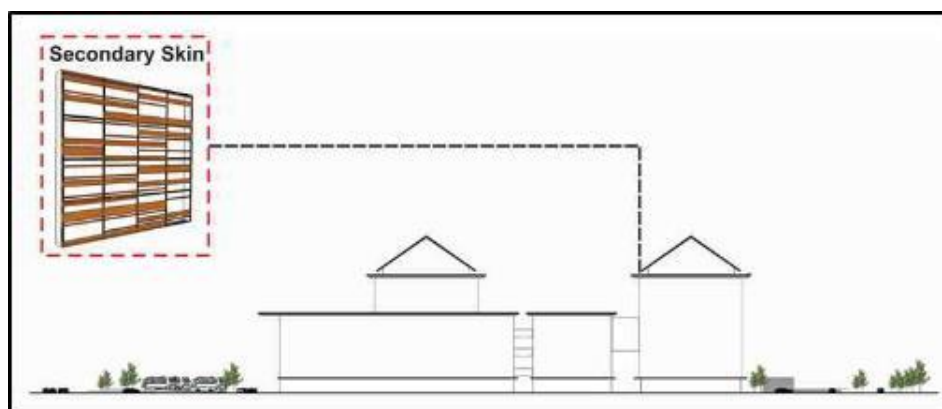
sumber: Penulis, 2014

Gambar 18: Skematik Interior Ruang Pameran Diorama dan Miniatur Rumah Adat pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

b. Pameran Temporer

Pameran temporer merupakan pameran yang memperlihatkan sejarah dan kebudayaan Kalimantan Barat lebih spesifik namun akan menampung informasi yang beragam dan global, karena dipersiapkan sebagai ruang yang akan mewadahi saat-saat even-even tertentu, seperti hari kemerdekaan, hari-hari pahlawan sampai juga untuk pameran seperti hari ibu dan lain-lain.

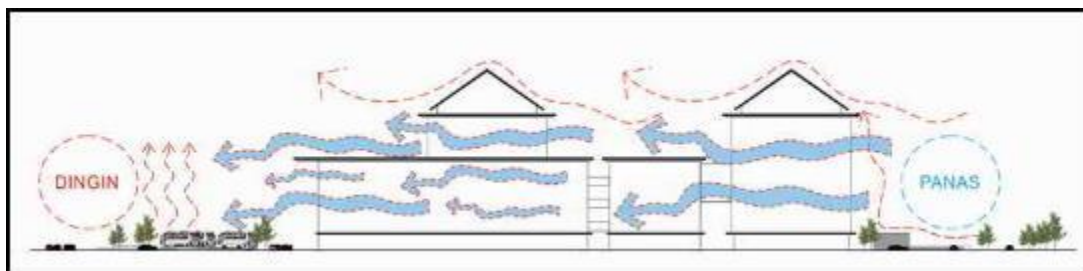
Pencahayaan pada bangunan Museum Provinsi Kalimantan Barat menggunakan 2 jenis pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami juga diprioritaskan bagi ruang-ruang yang tidak digunakan pada malam hari sehingga dapat menghemat energi dari pencahayaan buatan. Ruang-ruang yang memerlukan pencahayaan alami selanjutnya diletakkan sisi-sisi bangunan agar memperoleh cahaya matahari yang maksimal tanpa memerlukan tambahan cahaya buatan. Sementara Pencahayaan buatan pada Museum difokuskan terhadap koleksi-koleksi pada pameran. Untuk barang-barang yang kurang peka terhadap cahaya, seperti barang-barang dari batu-batuan dan logam menggunakan jenis pencahayaan sebesar 300 lux (1lux = 1 lumen/m² sedangkan terhadap koleksi seperti kayu, kulit dan bambu intensitas cahaya dapat mencapai 150), sedangkan untuk barang-barang yang peka terhadap cahaya seperti lukisan, barang-barang cetakan dan tekstil tidak boleh melebihi dari 50 lux. Untuk penggunaan lampu TL pada benda-benda yang peka terhadap cahaya, sebaiknya diletakkan paling dekat berjarak ± 40 cm. Saat ini terdapat lampu (fluorescent Phillips 37 tube) yang dinyatakan sebagai lampu yang paling rendah kadar radiasi ultra-violetnya.



sumber: Penulis, 2014

Gambar 19: Konsep Pencahayaan Alami pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Penghawaan pada Museum Provinsi Kalimantan Barat terbagi dua yaitu secara mekanis dan buatan. Secara mekanis adalah dengan *exhaust fan* dan *focal fan* pada ruang-ruang seperti dapur, tangga darurat dan ruang mesin. Untuk mendapatkan suasana yang dapat dirasakan nyaman, maka suhu di dalam ruangan sebaiknya 19°C. Tingkat kelembaban adalah faktor yang lebih penting dari suhu didalam suatu konservasi, semakin tinggi kelembaban, maka semakin besar resikonya. Umumnya tingkat kelembaban yang dapat diterima untuk objek yang sensitif dan halus adalah 55,5%. Fluktuasi jangka pendek pada tingkat kelembaban secara khusus terjadi pada barang koleksi yang berupa artefak-artefak. Kebanyakan artefak akan lebih aman jika di tempatkan pada ruangan dengan kelembaban 45%-60%. Untuk setiap barang koleksi menggunakan alat yang digunakan untuk mengurangi kelembaban (*dehumidifer*), sedangkan alat yang digunakan untuk mengurangi kekeringan (*humidifer*).



sumber: Penulis, 2014

Gambar 20: Konsep Penghawaan Alami pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

Analisis akustika bangunan bertujuan untuk mendapatkan standar kebisingan maksimal pada ruang-ruang di Museum Provinsi Kalimantan Barat yang selanjutnya digunakan untuk menentukan perlakuan yang diberikan pada ruang-ruang tersebut. Hal ini bertujuan agar ruang yang ada pada Museum tidak melebihi standar maksimal kebisingan yang telah ditentukan. Museum sebagai tempat cagar budaya dan pendidikan sehingga tingkat kebisingan yang ada dalam Museum berkisar antara 55dB-60dB.

Sistem kebutuhan air bersih pada museum menggunakan 2 sistem penyimpanan air yaitu berada di lantai dasar dan lantai atas. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, museum akan memanfaatkan air sumur yang diolah menjadi air bersih sebagai alternatif dari pemakaian air bersih PDAM.

Sistem pengolahan sampah/limbah meliputi limbah cair dan limbah padat. Limbah cair diolah menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), sedangkan untuk limbah padat dibuang ke TPS. Perhitungan perkiraan jumlah sampah dan dimensi septict tank menggunakan standar menurut Juwana (2005).

Sistem pengamanan terhadap pencurian dan perusakan yang akan digunakan dalam museum berupa sistem perlindungan sekitar (*perimeter protection system*) dan sistem perlindungan dalam (*interior protection system*). Sistem perlindungan sekitar melindungi bangunan terhadap bahaya dari luar. Penekanan pengamanan terutama ditujukan pada jendela, pintu, atap, lubang ventilasi dan dinding-dinding yang mudah ditembus. Sistem perlindungan dalam menggunakan peralatan deteksi berupa CCTV sehingga dapat diketahui ancaman apa yang terjadi dalam bangunan museum sehingga dapat dilakukan penanganan secara cepat.

Sistem proteksi kebakaran yang akan digunakan pada museum berupa sistem proteksi pasif dan sistem proteksi aktif. Sistem proteksi pasif menggunakan proteksi berdasarkan desain dan struktur bangunan sementara sistem proteksi aktif menggunakan peralatan deteksi api sehingga lokasi titik api dapat diketahui dan dapat dilakukan penanganan secara cepat. Sistem proteksi aktif terdiri dari hidran, sprinkler, pemadam api ringan, sistem pemadam kebakaran gas dan busa, alarm kebakaran, sistem pencahayaan darurat yang menunjukkan daerah evakuasi saat terjadi bencana kebakaran.

Sistem komunikasi dalam museum dibagi atas beberapa kategori, yaitu sistem komunikasi antar staff dan sistem komunikasi antara pos pengamanan. Sistem komunikasi untuk staff dapat menggunakan PABX, sedangkan untuk sistem komunikasi antar pos pengamanan menggunakan sistem panggilan darurat ataupun menggunakan HT.

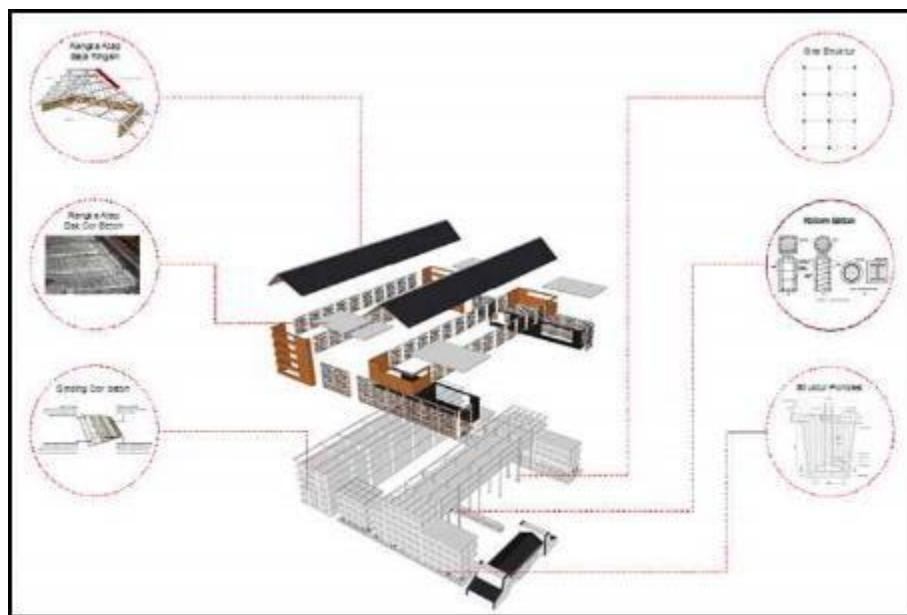
Sistem listrik pada Museum Provinsi Kalimantan Barat menggunakan pasokan listrik utama dari

PLN, sedangkan cadangan listrik menggunakan genset untuk menghidupi pasokan listrik untuk ruangan seperti tempat penyimpanan koleksi dan ruang pameran. Sebagai cadangan energi darurat, akan digunakan UPS untuk menyokong energi yang dibutuhkan pada ruang – ruang penting seperti penyimpanan koleksi dan ruang pameran.

Bangunan yang memiliki jumlah lantai lebih dari 3 diwajibkan untuk menggunakan sistem penangkal petir. Oleh karena itu bangunan Museum Provinsi Kalimantan Barat menggunakan sistem penangkal petir karena bangunan mempunyai tinggi 6 lantai.

Untuk *substructure*, pondasi cenderung seragam namun beberapa pondasi memiliki ukuran yang lebih besar atau lebih kecil tergantung pada beban yang dipikul. Struktur bangunan menggunakan sistem grid dimana perletakan kolom/pondasi disusun dengan jarak yang sama sehingga memudahkan dalam perancangan dan proses konstruksi. Struktur grid ini sangat fleksibel karena sudah diketahui titik-titik yang menjadi tumpu. Modul kolom grid yang digunakan dalam bangunan ini adalah 5m x 5m dan 20m x (7,5m x 10m x 7,5m).

Untuk *upperstructure*, penggunaan 2 jenis atap yaitu atap pelana dan atap dak beton, untuk atap pelana menggunakan baja ringan sebagai rangka sehingga rangka akan lebih awet .

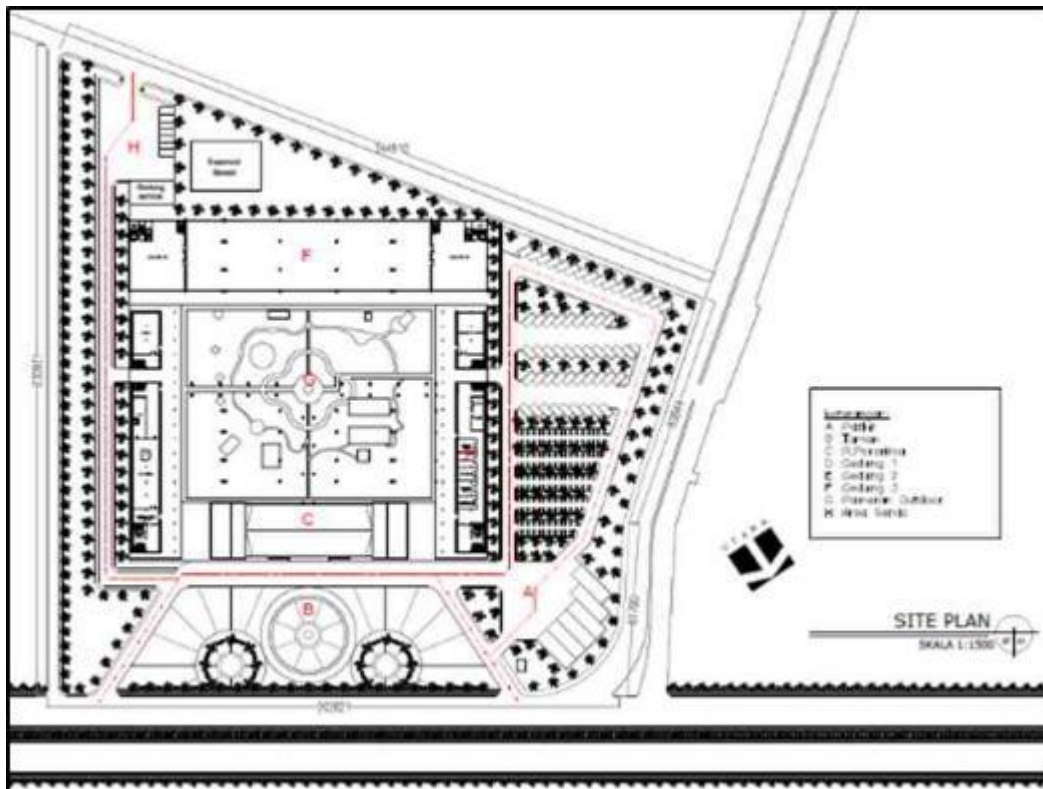


sumber: Penulis, 2014

Gambar 21: Konsep Struktur pada Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat

5. Hasil Rancangan

Berikut ini adalah Site Plan (Gambar 22), Tampak (Gambar 23), Perspektif Eksterior (Gambar 24) dan Perspektif Interior (Gambar 25 dan 26) pada Museum Provinsi Kalimantan Barat.



sumber: Penulis, 2014

Gambar 22: Site Plan Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat



sumber: Penulis, 2014

Gambar 23: Tampak Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat



sumber: Penulis, 2014

Gambar 24: Perspektif Eksterior Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat



sumber: Penulis, 2014

Gambar 26: Ruang Pameran Diorama dan Miniatur Rumah Adat (kiri-atas dan kiri-bawah), Ruang Pameran Perkabupaten (tengah-atas dan tengah-bawah) dan Ruang Edukasi Film (kanan-atas dan kanan-bawah)

6. Kesimpulan

Redesain Museum Provinsi Kalimantan Barat merupakan upaya untuk meningkatkan eksistensi dari Museum yang kini mulai luntur. Dengan beberapa peningkatan kuantitas dan kualitas ruang, diharapkan dapat menjadi magnet untuk menarik minat pengunjung untuk datang ke Museum. Arsitektur kontekstual dijadikan tema dalam redesign Museum, dengan mempertimbangkan antara perancangan bangunan baru dan bangunan lama yang saling mempunyai keterkaitan sehingga bangunan yang baru nantinya tidak melupakan nilai-nilai yang terkandung dari bangunan lama.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan rasa syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah SWT karena akhirnya penulis dapat menyelesaikan Proyek Tugas Akhir ini. Kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan do'a dalam segala hal, dosen-dosen pembimbing Proyek Tugas Akhir ibu Emilya Kalsum, S.T., M.T.; bapak Tri Wibowo Caesariadi, S.T., M.T.; bapak Hamdil Khaliesh, S.T.,M.T.; dan bapak Jawas Dwijo Putro, S.T., M.Sc yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis. Kepada kawan-kawan arsitek angkatan 2009 dan semua yang terlibat dalam Proyek Tugas Akhir ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Referensi

- Pemerintah Kota Pontianak. 2013. *Perda No.2 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2013-2033. Pontianak*. Pemerintah Kota Pontianak. Pontianak
- Bashiruddin. J. 2002. *Pengaruh Bising dan Getaran pada Fungsi Keseimbangan dan Pendengaran*. Disertasi UI, FKUI. Jakarta
- Brolin, Brent.C. 1980. *Architecture in Context: Fitting New Building with Old*. Van Nostrand Reinhold Co. New York
- Ching, Francis D.K. 2001. *Ilustrasi Konstruksi Bangunan*. Erlangga. Jakarta
- Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. Routledge. New York
- ICOM. 1974. *Musyawarah Umum ke 11 tanggal 14 Juni 1974 (Eleven General Assembly of ICOM)*. ICOM. Copenhagen
- Depdikbud, 1994. *Pedoman Teknis Pembuatan Sarana Pameran di Museum*. Depdikbud. Jakarta
- Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. 2007. *Pengelolaan Koleksi Museum*. Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Jakarta
- Frick, Heinz. ; Pujo L Setiawan. 2001. *Ilmu Konstruksi Struktur Bangunan*. Kanisius. Yogyakarta
- Hanks, Patrick. 1979. *The Collins English Dictionary*. Harpercollins. Glasgow
- Jencks, Charles. 1977. *Take Language Of Post Modern Architecture*. Rizolli International Publication. New York
- Juwana, Jimmy. S. 2005. *Panduan Sistem Bangunan Tinggi*. Erlangga. Jakarta
- Lawson, Fred. 1981. *Conference, Convention and Exhibition Facilities*. The Architectural Press. London
- Menteri Kesehatan RI. 2002. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/MENKES/SK/XI/2002 Tentang Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri*. Menteri Kesehatan RI. Jakarta
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid II Edisi 33*. Erlangga. Jakarta
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Lembaran Negara RI Tahun 2010 Nomor 130*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Shadily, Hasan. 1992. *Ensiklopedi Indonesia*. Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta
- Sutaarga. Moh. Amir. 1998. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta